



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah *Subhānahū wa ta`ālā* menurunkan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai bukti kebenaran mukjizat atas kerasulanya. Disaat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* mendapatkan wahyu yang diturunkan oleh Malaikat Jibril, beliau sendiri yang mula-mula mengingat serta membacakan apa yang telah ia dapat dihadapan para sahabat. Kemudian beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menghafal, dan disaat itu para sahabat berlomba-lomba untuk menghafal al-Qur`an.¹

Tercapailah para sahabat yang berhasil dalam menghafal al-Qur`an, tercatat terdapat ada tujuh orang diantaranya: Abdullāh bin Mas`ūd, Salim bin Ma`qal, Muādz bin Jabāl, Ubāy bin Ka`ab, Zāid bin Tsābit, Abū Zaid bin Sakān, serta yang terakhir Abū Dardā.² Melihat dari cara penyampaian dan pembelajaran ayat-ayat al-Qur`an yang diberikan oleh Nabi kepada para sahabatnya sangatlah sistematis.³

Semua itu bisa kita lihat bukti beliau tidak hanya menganjurkan para sahabatnya untuk menghafal al-Qur`an saja, melainkan beliau juga menugaskan dan menganggotakan para sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur`an. Meraka yang ditugaskan diantaranya: Abū Bakar, `Umar ibn al-Khaṭṭāb, `Uṣman bin Affan, `Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Ubay bin Ka`ab, Zāid bin Tsābit, Amir Ibn Fuhaīrah,

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Iimiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2006), 48.

² Marjuki Zuhdi, *Pengantar Ulum Qur`an* (Surabaya, Karya Abadi Utama, 1993), 93.

³ Ahmad bin Ali Hajar, *Faṭh al-Barī bi Syārah Shāhih Bukhārī Mūslih* Vol. VIII (Maktabah al-Salafiah, 1880), p. 14.

Amr ibn As, Abū Musā al-Asy'āri dan Abū Dardā.⁴ Yang mana dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an mereka menulis dengan peralatan yang sangat sederhana seperti di atas pelepah kurma, kulit Binatang, potongan tulang belulang, lempengan batu.⁵

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, maka estafet sebagai pemimpin berpindah di tangan Abū Bākar pada tahun 632-634. Selanjutnya dimasa kepemimpinan Utsman bin Affan pada tahun 644-656. Dimasa kepemimpinan Utsman terjadi beberapa kondisi penting, diantaranya yang kita ketahui ialah kodifikasi penulisan al-Qur'an, kodifikasi al-Qur'an ini membutuhkan perkiraan waktu selama satu tahun, terhitung mulai dari awal tahun ke 25 H sampai akhir tahun. Selanjutnya setelah selesai penyalinan al-Qur'an ini, Ustman mengumumkan bahwa mushaf yang dibentuk timnya adalah mushaf resmi negara dan memrintahkan kepada orang-orang untuk memakainya serta melarang memakai mushaf yang lain dengan cara membakar mushaf-mushaf guna menghindari pertikaian dan agar kaum muslimin berhati-hati dalam membaca.⁶ Kemudian setelah itu, keempat panitia yang ditugaskan oleh Ustman bin Affan menyelesaikan tugasnya, maka mushaf orisinal tersebut dikembalikan Kembali kepada Umm al-Mu'minin Hafshah.⁷

Kemudian di masa kepemimpinan Ustman bin Affan, Mushaf yang ditulis pada saat itu belum mempunyai tanda baca, seperti syākal, dan waqaf. Pertama kali penetapan dalam mushaf yakni tanda baca yang diterapkan oleh Abū al-Aswād berupa titik, seperti fathah dilambangkan dengan satu titik di atas huruf, tanda

⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 15.

⁵ Ramli Abdul Hamid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1933), 119.

⁶ Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 258.

⁷ M.Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 30.

kaşrah berada satu titik di bawah huruf, dhammah berupa satu titik di akhir huruf dan tanda sūkun berupa dua titik.

Selanjutnya Abd al-Mālik ibn Mārwan dikala itu ia memerintahkan al-Hājjaj ibn Yusuf at-Tsāqafi untuk menciptakan tanda-tanda huruf al-Qur'an, yang mana ia mempercayai tugasnya itu kepada Nāsr ibn Asīm al-Lāitsī dan Yahya ibn Ya'mūr al-Udwāni, mereka berdua adalah murid dari Abū al-Aswād al-Dūali. Lalu syākal yang dibuat oleh al-Khalil bin Ahmad seperti, Faṭḥah ditandai sampan diatas huruf, Kaşrah ditandai sempang dibawah huruf, dhammah ditandai dengan wawu kecil diatas huruf, kemudian tānwin ditandai dengan menambahkan tanda yang serupa.

Setelah proses pentahapan tersebut, tahap berikutnya barulah ditetapkan tanda *waqaf*. Ada enam tanda *wafaq* diantaranya, *waqaf* م (*waqaf lāzim*): harus berhenti, ج (*waqaf jāiz*): boleh berhenti atau lanjut, ـ. (*waqaf murāqabah*): berhenti di salah satu tanda, لا (*adam al-waqaf*): diharuskan lanjut kecuali di akhir ayat, قلّی (*waqaf aulā*):berhenti lebih baik dari pada melanjutkan bacaan, صلى (*waşhl'ula*): *waşhl* lebih utama dari pada melanjutkan bacaan.

Tanda *waqaf* di sini sangat penting, dikarnakan menunjukan tempat yang baik ketika berhenti atau mewaqaflan bacaan. Muncul tanda *waqaf* di sini dikarnakan hasil ijtihad para ulama guna untuk mempermudah seorang ketika membaca al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan tempat berhenti ketika membaca al-Qur'an. Hal tersebut dampaknya juga bisa mengubah penafsiran.

Muşhaf al-Amīriah merupakan salah satu muşhaf yang berada di Mesir, dikumpulkan dan ditata di percetakan pangeran di Bulaq kemudian dicetak di Otoritas Survei di Giza pada tahun 1342 H. dicetak pada hari ketujuh bulan

Dzulhijjah tahun 1342 H, pada masa pemerintahan yang mulia Raja Foud I, atas dasar arahan Raja Agung Mesir. Di tulis oleh Profesor Syekh Muhammad bin Ali bin Khalaf al-Husseini, beliau merupakan syekh pembaca di Mesir, serta tak lupa juga beberapa yang membatu beliau diantaranya, Profesor Hifni Bey Nassif, Profesor Mustafa Anani, dan Syekh Ahmed al-Iskandari. Dengan Riwayat Hafş bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi, serta membacanya melalui bacaan imam Asim bin al-Najađ al-Kufi al-Tabi'ī.

Mushaf Madinah juga merupakan salah satu mushaf al-Qur'an yang cukup mendominasi di dunia Islam. Yang mana belum ada satu negarapun memperoleh dan mencetak al-Qur'an dengan omset percetakan mushaf melebihi percetakan al-Qur'an Saudi Arabia.⁸ Dalam mushaf Madinah ini perlu kita ketahui bahwasanya Riwayat serta bacaanya itu melalui periwayat Hafş bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi, serta membacanya melalui bacaan imam Asim bin al-Najađ al-Kufi al-Tabi'ī.⁹ Maka apabila dilihat dari segi Riwayat dan bacaan sama seperti mushaf al-Amīriah, tetapi mengapa berbeda dalam tanda *waqaf-nya*. Oleh karna itu penulis di sini mencoba meneliti menggunakan konseptual pembahasan Fonologi serta menggunakan pendekatan kajian *waqaf*, fonologi ini terbagi menjadi empat pembagian diantaranya: *al-Waqfāt (Pauses)*, *al-Tanghīm (Nada)*, *al-Nabr (Stress-Accent)*, *al-Tazmīn (Tempo)*, *al-Iqa (Ritme)*.¹⁰ *al-Waqfāt (Pauses)* adalah jeda di antara dua kelompok suara, antara dua kata atau dua ungkapan dalam satu kalimat..¹¹

⁸ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Utsmani* (Jakarta: Azza Media, 2018), 111.

⁹ Fahd Abdul Aziz al-Saud, *Mushaf Madinah al-Nubu'ah* (Gazat: Madinah, 1405), p. 618.

¹⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Iim al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Idea Pres Yogyakarta: 2017), 88.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Iim al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 89-92.

Contoh perbedaan *waqaf* antara mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah pada Q.S. al-Kahf 15: 28

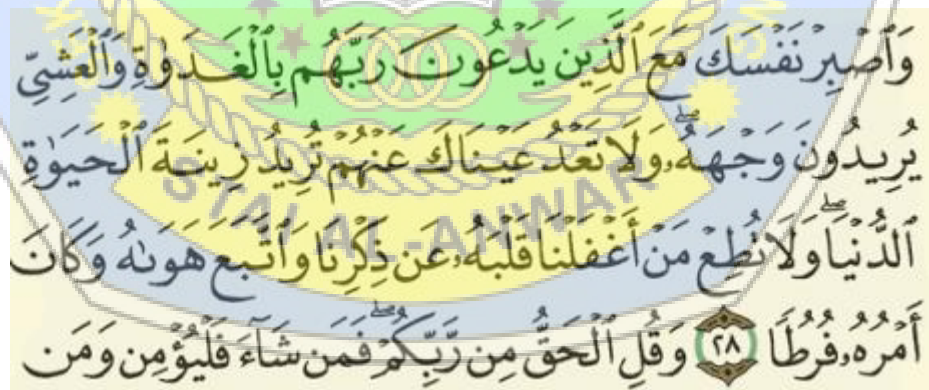
Mushaf al-Amīriah:



وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۚ وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ
يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami serta menuruti hawa nafsunya dan adanyannya melewati batas.¹²

Mushaf Madinah:



وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا
وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ

Dalam mushaf al-Amīriah, setelah kata *يريدون وجهه* tidak menunjukkan tanda *waqaf* pada kata tersebut¹³, namun dalam mushaf Madinah menunjukkan perbedaan,

¹² Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019, 422.

¹³ Muhammad Ali Khalaf, *Mushaf al-Amīriyah*, p. 384.

yakni di setelah kata *يريدون وجهه* terdapat *waqaf* صلى (*washl* lebih utama dari pada berhenti)¹⁴, Maka melihat dari segi perbedaan *waqaf* sangat jelas perbedaanya. Dan kata *يريدون وجهه* ini termasuk dari *al-Waqfāt (Pauses)* adalah jeda diantara dua kelompok suara, antara dua kata atau dua ungkapan dalam satu kalimat¹⁵

Contoh ke dua perbedaan *waqaf* antara mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah pada Q.S. al-Kahf 15: 57

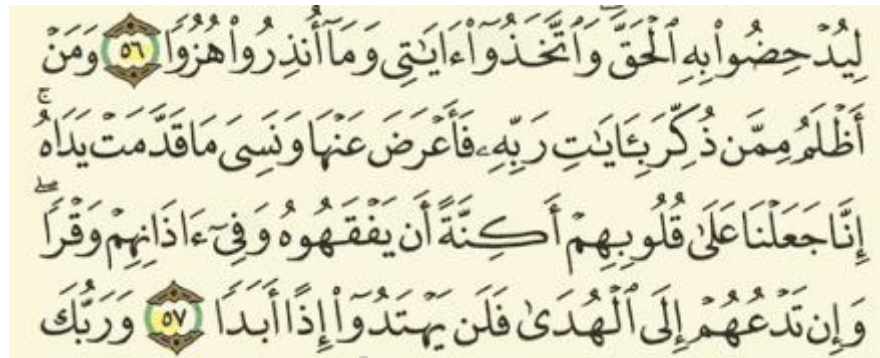


Siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang talah diperintahkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapatkan petunjuk untuk selamanya.¹⁶

¹⁴ Fahd Abdul Aziz al-Saud, *Mushaf Madinah al-Nubu'ah*, p. 300.

¹⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Iim al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 89.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, 427.



Dalam mushaf al-Amīriah, setelah kata *ماقدمت يده* terdapat tanda *waqaf* *قلى* (*waqaf aulā*) yakni berhenti lebih baik dari pada melanjutkan bacaan¹⁷, namun dalam mushaf Madinah menunjukkan perbedaan, yakni di setelah kata *ماقدمت يده* terdapat *waqaf* *ج* (*waqaf jaīz*) yakni boleh berhenti atau lanjut¹⁸, Maka melihat dari segi perbedaan *waqaf* sangat jelas perbedaannya.

Perbedaan *waqaf* antara kedua mushaf ini sangat jelas nampaknya, bahkan bisa menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Bahka perbedaan tanda *waqaf* di antara kedua mushaf tersebut jelas adanya, terdapat sebelas perbedaan yang melatar belakangi perbedaannya. Oleh sebab itu apalagi jika ditinjau melalui kajian Fonologi. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji perbedaan *waqaf* yang ada di dalam mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah dengan judul “Perbedaan Tanda *Waqaf* Antara Mushaf al-Amīriah dan Mushaf Madinah (Kajian Fonologi al-Qur`an dalam surah al-Kahf)

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu di pertegas kembali mengenai batasan masalah, batasan masalah disini mencakup beberapa hal seperti sumber primer dan data

¹⁷ Muhammad Ali Khalaf, *Mushaf al-Amīriyah*, p. 389.

¹⁸ Fahd Abdul Aziz al-Saud, *Mushaf Madinah al-Nubu`ah*, p. 303.

primer. Sumber primer disini mencakup mengenai dua mushaf yang dikaji yakni mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah, serta dalam data primer cakupannya mengenai seluruh ayat yang terdapat disurah surah al-Kahf. surah al-Kahf sendiri ini mempunyai ciri dan tanda-tanda perbedaan yang sangat signifikan, semua itu terungkap ketika peneliti mulai membandingkan tanda *waqaf* di antara keduanya. Terdapat sebelas yang melatar belakangi perbedaan tanda *waqaf* diantara kedua mushaf ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis berusaha merumuskan masalah yang akan dikaji yakni:

1. Apa saja jenis atau tanda *waqaf* yang terdapat pada Mushaf al-Amīriah dan Mushaf Madinah pada surah Q.S Al-Kahf
2. Bagaimana efek penggunaan *waqaf* pada kedua mushaf tersebut terhadap makna yang ditimbulkan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dari tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah bagaimana perbedaan tanda *waqaf* dan efek fonologi terhadap Mushaf al-Amīriah dan Mushaf Madinah

E. Manfaat Penelitian

Sebuah kajian penelitian perlu memiliki nilai manfaat, baik dalam ranah akademisi maupun praktis. Maka berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan sebelumnya, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini mudah-mudahan bisa menjadi sumbangsi dalam kajian-kajian *waqaf* serta kajian *stilistika* dalam konsep fonologi, serta diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi salah satu bagian dari sumbangsi referensi kajian ilmiah bagi para akademisi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga menambah koleksi literatur, terlebih pada perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan bagi peneliti, kalangan akademisi, maupun Masyarakat Indonesia dalam memahami kajian tanda *waqaf*. Dengan mengetahui secara lebih mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kajian penelitian ini, penulis menelusuri beberapa skripsi yang sejalan dengan pembahasan skripsi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mulqi Yagisa Ulfah, berjudul “*Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*” skripsi yang ditulis pada tahun 2021. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan antara perbedaan tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode Analisis komparatif, serta objek yang dikaji surah al-Baqarah. Maka hasil dari kajian ini ialah terdapat rincian tanda *waqaf* yang membedakan diantara kedua

mushaf pada Qs. al-Baqarah. Mushaf Standar Indonesia berjumlah 593, sedangkan Mushaf Madinah berjumlah 450.¹⁹

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Arif Yulianto, berjudul “*Implementasi Waqaf Terhadap Makna Ayat*” (*Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*), skripsi yang ditulis pada tahun 2020. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam skripsi ini hanya memfokuskan terhadap implementasi makna ayat saja dalam komparasi mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah. Hasil kajian penelitian ini bahwa mushaf standar Indonesia dari segi penyusunan mengacu pada mushaf riwayat *Hafs* dari ‘*Ashim* yang telah dibakukan *rasm* usmaniya tanpa melakukan tarjih al-Riwayat, *dhabt*, *sykal* dan tanda *waqaf*. Kemudian mushaf Madinah dari segi penyusunannya mengikuti qir’at riwayat *Hafs* dari ‘*Ashim* yang telah dibakukan *rasm* usmaninya sesuai dengan riwayat *syaiikhani* yaitu *Abu Amr al-Dani* dan *Abu Dawud*. Namun kedua mushaf ini sama-sama mengacu pada hitungan *al-Kuffiyun* yaitu berjumlah 6.236 ayat.²⁰

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Ahmad Husnul Hakim, berisi jurnal yang berjudul “*Tanda Waqaf Dalam Perspektif Kebahasaan dan Tafsir*” (*Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia*), jurnal yang ditulis pada tahun 2020. Dengan menggunakan metode *library research* serta komparasi terhadap mushaf al-Qur’an terbitan Mujamma’ Malik fahd. Hasil kajian penelitian ini bahwa terdapat perbedaan tanda *waqaf* diantara kedua mushaf ini, yang mana dampaknya bisa menimbulkan pemaknaan serta penafsiran yang rinci.

¹⁹ Mulqi Yagisa Ulfah, Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁰ Arif Yuliono, “*Implementasi Waqaf Terhadap Makna Ayat*” (*Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*) (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Maka yang membedakan dari penelitian ini ialah kajian serta objek yang diteliti, yakni dengan pendekatan konsep *waqaf* dan fonologi.²¹

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Najib Irsyadi, berjudul “*Pengaruh Ragam Qira’at Terhadap al-Waqf Wa al-Ibtida dan Implikasinya Dalam Penafsiran*” (*Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira’at Asim dan Nāfi*), Tesis yang ditulis tahun 2020. Tesis ini menjelaskan tentang ragam qira’at, terkhusus dalam qira’atnya Imam *Asīm* dan *Nāfi*, terhadap perbedaan *al-waqf* dan *ibtida* di dalam Mushaf al-Qur’an, serta implikasinya terhadap penafsiran. Hasil kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *streesing* pokok yakni perbedaan *qirā’at* pada dasarnya berusaha menafsirkan apa yang dikehendaki oleh ayat al-Qur’an, namun kekeliruan dalam praktek membaca *al-Waqf* dan *al-Ibtidā* yang dapat berakibatkan menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Maka dari penelitian ini yang membedakan ialah dalam hal segi kajian yakni menggunakan kajian *stilisktika* konsep fonologi serta *waqaf*.²²

Kelima, Artikel yang ditulis oleh Zainal Arifin M, dengan judul “*Mengenal Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia*” (*Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002*), Jurnal yang ditulis pada tahun 2011, Dengan menggunakan metode *library research* serta komparasi diantara satu mushaf yang memiliki tahun yang berbeda dalam penulisan. Hasil dari kajian penelitian ini bahwa Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia tidak semata-merta menggeser peranan seorang guru, bagaimanapun mushaf hanyalah piranti, faktor

²¹ Ahmad Husnul Hakin, “*Tanda Waqaf Dalam Perspektif Kebahasaan dan Tafsir*” (*Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia*) (Jurnal PTIQ Jakarta, 2020).

²² Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira’at Terhadap al-Waqf Wa al-Ibtida dan Implikasinya Dalam Penafsiran*” (*Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira’at Asim dan Nāfi*) (Tesis: Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

talaqqi kepada yang kompeten dalam *qirā'ah* (*mutqin*) adalah sebuah keniscayaan yang mana perlu diapresiasi. kajian ini lebih memfokuskan dalam memperbaharui pemahaman terhadap Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia setelah mengalami dua kali penulisan pada tahun 1983 dan 2002.²³

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah elemen penting dalam sebuah penelitian. Kerangka ini memiliki tujuan spesifik untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, sekaligus menetapkan kriteria yang menjadi dasar dalam membuktikan hal-hal yang terkait dengan penelitian tersebut.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi komparatif yang mana pendekatannya melalui kajian *waqaf* dan *stilistika* berupa konsep fonologi. Teori *waqaf* yang digagas oleh 'Abd al-Latif Fāyizdaryan dalam karangan kitabnya yakni *al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*. *Waqaf* menurutnya adalah berhentinya suara kepada salah satu lafadz al-Qur'an dalam waktu yang singkat untuk bernafasnya seseorang *qārī* disertai dengan niat memulai kembali bacaanya.²⁵

Selanjutnya, *waqaf* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan kondisi pembaca dan berdasarkan maknanya. Pertama, jika dilihat dari kondisi pembaca, *waqaf* dibagi menjadi empat kategori, yaitu.²⁶

²³ Zainal Arifin, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia (Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002)* (Suhuf: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, Vol. 4, No.1, (2011), 1.

²⁴ M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Taras, 2005), 166.

²⁵ 'Abd al-Latif Fāyizdaryan, *al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn* (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1999), 462.

²⁶ Ibid., 462-467.

1. *Idṭhirārī*, yakni *waqaf* yang penerapannya berada di tengah-tengah bacaan secara terpaksa dikarenakan habisnya nafas, lupa, menangis dan bersin.
2. *Ikhtibārī*, yakni *waqaf* ini terjadi guru menyuruh muridnya, yang sedang membacakannya, untuk berhenti sejenak pada suatu kata guna mengujinya dan menguji mengenal hukumnya, apakah dipotong, disambung, ditegaskan, dihapus, atau berhenti di atasnya dengan ta' atau ha.
3. *Intidzārī*, yaitu *waqaf* yang dilakukan pada sebuah kata yang mengandung berbagai hukum qira'at akibat perbedaan riwayat yang ada.
4. *Ikhtiyārī*, yaitu *waqaf* yang dilakukan seorang *qāri* secara sengaja atas kehendak dan pilihannya sendiri tanpa alasan tertentu.

Klasifikasi *waqaf* yang berdampak pada makna terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Waqaf* yang mengantarkan kepada makna yang benar, yaitu:
 - a) *Waqaf Tām*, yaitu *waqaf* yang dilakukan pada kalimat yang sudah lengkap dan tidak memiliki keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna, dengan kalimat berikutnya.
 - b) *Kāfi*, yaitu *waqaf* yang dilakukan pada kalimat yang sudah lengkap dan tidak memiliki keterkaitan kata dengan kalimat lain, tetapi tetap terhubung dari segi makna.
 - c) *Tasāwi*, yaitu *waqaf* diperbolehkan ketika melanjutkan atau memberhentikan suatu bacaan.
 - d) *Muraqabah*, yaitu *waqaf* yang dilakukan dengan mengumpulkan dua tempat yang benar untuk berhenti dan berdampingan di antara keduanya.

e) *Hasan*, yaitu *waqaf* yang dilakukan pada kalimat yang sudah lengkap namun tetap memiliki keterkaitan berikutnya, baik dari segi kata maupun makna.

2. Tanda *waqaf* yang tidak mengantarkan pada makna yang benar yaitu:

a) *Waqaf Qobih*, yaitu *waqaf* pada kalimat yang belum lengkap karena masih terkait dengan kalimat berikutnya, baik dari segi kata maupun maknanya, sehingga maknanya menjadi tidak jelas dan dapat menyebabkan penafsiran yang salah.²⁷

Nantinya teori ini akan mengetahui perbedaan tanda *waqaf* yang ada pada dua mushaf yakni mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah, tidak hanya *waqaf* saja konsep fonologi juga timbul dalam penelitian ini. Dikatakan fonologi ialah pemilihan huruf dalam al-Qur'an dan penggabungan antara konsonan dengan vocal sangat serasi, sehingga memudahkan dalam pengucapan.²⁸ Cangkupan yang melatarbelakangi kajian fonologi terbagi menjadi tiga bagian: *pertama*, linguistik. *Kedua*, makna perkata. *Ketiga* stilistika. Dari ketiga pembagian ini hanya berfokus kepada kajian stilistika saja, stilistika disini terbagi lagi menjadi tiga pemetaan diantaranya; *ikhtiyār*, *īnṣrāf*, *al-Aṣhr*. Dari ketiga pemetaan ini hanya berfokus kepada *al-Aṣhar* saja yakni melihat dari efek serta kaitanya dengan makna.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah Langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁷ Abd al-Laṭīf Fāyīzḍaryān, *al-Tabayān fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, p. 473-504.

²⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Iim al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 83.

Penelitian ini termasuk dalam kategori dari penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan proses pencarian data, pengumpulan, serta dengan bantuan berbagai macam materi yang terapat dalam kepustakaan seperti kitab, mushaf, buku, jurnal atau yang lainnya.²⁹ Selain itu dalam penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif-analisis-kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dasar-dasar konsep *waqaf* dan fonologi, kemudian menganalisis bagaimana penerapannya.

2. Sumber Data

Berdasarkan objek penelitiannya, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari dua mushaf yakni Mushaf al-Amīriah dan Mushaf Madinah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdapat pada surah al-Kahf, yang berfokus pada Mushaf al-Amīriah dan Mushaf Madinah.

3. Tekni Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), Dimana peneliti membaca secara keseluruhan terkait Mushaf-mushaf yang dikaji dengan Batasan masalah dalam surah al-Kahf, dan mengidentifikasi perbedaan tanda *waqaf* dan efek fonologi yang berada pada mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah.

²⁹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surbaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

Serta menggunakan metode dokumentasi, yang mana nantinya kajian ini akan menampilkan tulisan serta lembaran asli pada setiap mushaf-mushaf yang akan dikaji. Sehingga memudahkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diterapkan dalam kajian *waqaf* dan fonologi dalam mushaf ini dengan menggunakan metode deskriptif-analisis-komparatif yakni mendeskripsikan dasar-dasar *waqaf* serta konsep fonologi, yang kemudian dianalisis dengan metode yang akan diterapkan.

Adapun Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

1. Menentukan surah yang akan dikaji, supaya mempermudah batasan masalah dalam penelitian.
2. Melihat perbedaan tanda *waqaf* diantara kedua mushaf, yakni mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah.
3. Membaca literatur terkait dengan kajian fonologi.
4. Menerapkan analisis pada dimensi mushaf sesuai teori yang terpilih serta mengidentifikasi unsur *wafaq* dan fonologi pada surah al-Kahfi

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama yang menjadi dasar pijakan penelitian ini, terdiri dari Sembilan sub bab, diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasa, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian Stilistika dan Fonologi Al-Qur'an, Fonologi al-Qur'an, dan Pengertian *Waqaf* dan Pembagiannya.

Bab ketiga berisi mengenai analisis penjabaran hasil kajian *waqaf* dan fonologi dalam mushaf al-Amīriah dan mushaf Madinah pada surah al-Kahf.

Bab keempat penutup, berisi Kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir yang memberikan jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

